BAB II
TINJAUAN UMUM MEDIA KAMPANYE BABAKAN SILIWANGI

II.1 Tinjauan Hutan Kota Kota Bandung

II.1.1 Pengertian dan Sejarah Hutan Kota

Hutan Kota adalah pepohonan yang berdiri sendiri atau berkelompok atau vegetasi berkayu di kawasan perkotaan yang pada dasarnya memberikan dua manfaat pokok bagi masyarakat dan lingkungannya, yaitu manfaat konservasi dan manfaat estetika. (ismayadi, 2007)

Sementara dalam hasil rumusan Rapat Teknis Kementerian Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Jakarta pada bulan Februari 1991, dinyatakan bahwa Hutan Kota adalah suatu lahan yang tumbuh pohon-pohonan di dalam wilayah perkotaan di dalam tanah negara maupun tanah milik yang berfungsi sebagai penyangga lingkungan dalam hal pengaturan tata air, udara, habitat flora dan fauna yang memiliki nilai estetika dan dengan luas yang solid merupakan ruang terbuka hijau, serta areal tersebut ditetapkan oleh pejabat berwenang sebagai Hutan Kota.

Sejarah Hutan Kota telah dimulai sekitar 15.000 tahun lalu ketika manusia di Timur Tengah dan Afrika Utara memulai kebiasaan hidup mereka secara menetap dengan melakukan kegiatan bercocok tanam di sepanjang sungai Tigris, Euphrates, Indus dan Nil yang subur (Miller, 1988). Peradaban manusia terus berlanjut di sepanjang sungai Nil dan sungai Euphrates dan mencapai puncaknya pada 3.000 tahun Sebelum Masehi pada saat dimulainya pembangunan piramid dan monumen-monumen lainnya. Potpot gantung (*the hanging gardens*) di kota Babylon dipercaya oleh para ahli sebagai awal dari penggunaan tanaman secara terencana (*the intentional use of urban vegetation*) (Miller, 1988).

Di Indonesia, ornamen tanaman pada candi Borobudur yang dibangun oleh Dinasti Syailendra pada abad ke-8 merupakan bentuk sejarah pemanfaatan

tanaman. Hutan Kota sebenarnya telah dimulai oleh nenek moyang kita pada saat itu. Mereka telah menanam pepohonan di sekitar tempat tinggalnya untuk menopang kehidupan mereka sehari-hari. Penanaman pohon secara lebih teratur dimulai oleh bangsa Belanda yang mulai menjajah bangsa kita ketika mereka memasuki negeri ini pada tahun 1602. Bekas-bekas dari kegiatan mereka masih nampak sampai sekarang dengan masih terpeliharanya pohon-pohon besar di tepi jalan di kota Bogor, Bandung, Medan dan beberapa kota lainnya. Setelah merdeka, penanaman secara berkelompok dilakukan pemerintah pada saat menjadi tuan rumah *Games of the New Emerging Forces* atau yang kita kenal dengan Ganefo pada tahun 1963. Pepohonan yang ditanam di sekitar Gelora Senayan 43 tahun yang lalu masih dapat kita lihat disana. Namun demikian, secara resmi, pembangunan Hutan Kota dicanangkan oleh Pemerintah pada saat menjadi tuan rumah Kongres Kehutanan Sedunia ke-7 di Jakarta pada tahun 1978. Penanaman pohon oleh para peserta kongres di atas lahan 5 hektar di lingkungan Gedung Manggala Wanabakti menjadi patok sejarah dicanangkannya pembangunan Hutan Kota

II.1.2 Tinjauan Babakan Siliwangi

Kawasan Babakan Siliwangi sendiri dimulai Pada tahun 1930, Lebak gede merupakan hamparan sawah yang hijau tersebut merupakan persimpangan De Grooteweg (sekarang jalan Siliwangi) dan Huygenweg (jalan Taman Sari). Disebelah Barat Lebak Gede terdapat sungai Cikapundung sedangkan di Utaranya terdapat panorama Villa "Mei Ling" milik Ang Eng Kan, seorang juragan beras masa itu, yang dirancang oleh F.W Brinkmann. Jalan masuk ke Villa kini terkenal sebagai jalan Sangkuriang. Sebagai bagian dari Kawasan Lebak Siliwangi. Sejak zaman Belanda, kawasan ini merupakan *green belt* kota Bandung berupa area persawahan. Semasa pemerintahan Jepang, sempat direncanakan sebagai tempat pembangunan museum. Namun proyek ini tidak terealisasi. Dapat dilihat bahwa kawasan ini memang sejak dahulu sudah menarik banyak pengembang karena lokasinya yang cukup strategis. (Laksmi,2008)

Hingga tahun 1970-an, Kawasan Lebak Siliwangi masih merupakan area persawahan dengan beberapa rumah-rumah yang terpencar-pencar. Rumah-rumah ini telah ada pada kawasan ini sejak awal abad ke-20. Namun sejalan dengan perkembangan kota Bandung, secara perlahan, sebagian dari kawasan ini mulai dijadikan area pemukiman oleh masyarakat. Sedangkan sebagian lagi tetap sebagai areal persawahan dan kolam pemancingan. Sebagian besar kepemilikan lahan masih milik pemerintah daerah Bandung, hanya beberapa lahan saja yang merupakan kepemilikan pribadi dan kemungkinan adalah penduduk asli.



Gambar II.1 Suasana Lebak Siliwangi antara tahun 1930-1940
(Sumber http://kk.pl.itb.ac.id/ppk)

Sekitar tahun 1980-an, mulai dibangun restoran Babakan Siliwangi oleh pemerintah kota Bandung. Seperti pada gambar II.2 dan II.3 di Babakan Siliwangi pertama kali dibangun sebuah sanggar olah seni dan sanggar mitra seni oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat. Kedua fungsi ini diharapkan dapat menghidupkan kawasan Babakan Siliwangi sebagai salah satu tempat kunjungan wisata budaya di Bandung.



Gambar II.2 Sanggar Mitra Wisata Babakan Siliwangi
(Sumber http://kk.pl.itb.ac.id/ppk)



Gambar II.3 Sanggar Olah Seni (SOS) Babakan Siliwangi
(Sumber http://kk.pl.itb.ac.id/ppk)

Selain itu, di kawasan ini juga memiliki acara kesenian yang cukup unik, yaitu seni ketangkasan domba yang telah berlangsung sejak tahun 1960-an hingga kini, seperti pada gambar II.4 dibawah, Kegiatan ini dilakukan oleh Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia (HPDKI) dan dilaksanakan setiap bulan pada minggu pertama. Kegiatan ini dilaksanakan pada sebuah lapangan khusus yang disediakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat.



Gambar II.4 Tempat adu domba Babakan Siliwangi
(Sumber http://kk.pl.itb.ac.id/ppk)

Kawasan Lebak Siliwangi ini juga merupakan lahan percobaan bagi pertanian. Tercatat pada kawasan ini ditanam tanaman padi (Mina Padi) yang dahulu merupakan salah padi jenis unggul di Indonesia. Apabila dilihat dari sejarahnya, kawasan ini sebenarnya cukup memiliki nilai budaya dan ilmiah yang cukup penting di kota Bandung.

Sejalan dengan perkembangan waktu dan kebutuhan, kawasan Lebak Siliwangi mulai mengalami perubahan. Pada tahun sekitar 1990 saat ITB membangun sarana olahraga pada kawasan ini. Pembangunan ini pada mulanya mendapat tentangan dari pemerintah kota Bandung karena pemerintah kota tetap ingin mempertahankan kawasan tersebut sebagai ruang terbuka hijau. Namun setelah adanya kesepakatan antara pihak ITB dengan pemerintah kota Bandung, bahwa ITB akan menghijaukan daerah Lebak Siliwangi pembangunan sarana olahraga mendapatkan izin dengan peruntukan lahan kawasan ini adalah fasilitas rekreasi, budaya dan pendidikan yang tidak bersifat hunian permanen. Pengembangan sarana olahraga tidak mengambil seluruh lahan yang ada. Sisa lahan tetap dibiarkan hijau dengan pepohonan dengan fungsi-fungsi yang telah ada. Lahan sisa inilah yang kini lebih dikenal dengan sebutan Babakan Siliwangi.

II.1.3 Tipe hutan kota Babakan siliwangi

Tipe Hutan Kota yang akan dibangun di suatu kawasan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat serta tujuan dari dibangunnya Hutan Kota. Berdasarkan kriteria tersebut maka tipe Hutan Kota dapat dibedakan menjadi :

a. Tipe Pemukiman

   Hutan Kota di daerah pemukiman dapat berupa taman dengan komposisi tanaman pepohonan yang tinggi yang dikombinasikan dengan semak dan rerumputan

b. Tipe Kawasan Industri

   Hutan Kota yang dikembangkan di kawasan industri hendaknya memilih jenis – jenis tanaman yang tahan dan mampu menyerap serta menjerap polutan.

c. Tipe Rekreasi dan Keindahan

   Rekreasi pada kawasan Hutan Kota bertujuan menyegarkan kembali kondisi yang jenuh dengan kegiatan rutin melalui sajian alam yang indah, segar, dan penuh ketenangan.

d. Tipe Pelestarian Flora Dan Fauna

   Hutan konservasi mengandung tujuan untuk mencegah kerusakan perlindungan dan pelestarian terhadap sumberdaya alam. Bentuk Hutan Kota yang memenuhi kriteria ini antara lain taman hutan raya, kebun raya, dan kebun binatang. Ada dua sasaran pembangunan Hutan Kota untuk pelestarian flora dan fauna, yaitu :

1) Sebagai koleksi flora dan fauna, khususnya pengembangan vegetasi secara *ex-situ*.
2) Sebagai habitat, khususnya untuk satwa yang dilindungi atau yang akan dikembangkan sesuai dengan perkembangan vegetasi.

e. Tipe Perlindungan

Areal dengan kemiringan yang cukup tinggi dan ditandai oleh adanya tebing-tebing curam ataupun daerah tepian sungai, yang perlu dijaga dengan membangun Hutan Kota agar terhindar dari bahaya erosi dan tanah longsor.

f. Tipe Pengaman

Hutan Kota tipe pengaman berbentuk jalur hijau di sepanjang tepi jalan bebas hambatan. Tanaman perdu yang liat dan dilengkapi dengan jalur pohon pisang dan tanaman merambat dari legum secara berlapis-lapis, akan dapat menahan kendaraan yang keluar dari jalur jalan. (Ismayadi, 2007)

Babakan siliwangi sendiri setelah dilihat dari ciri – ciri diatas termasuk dalam hutan kota tipe pelestarian flora dan fauna,dimana saat ditetapkanya pada deklarasi TUNZA hutan kota babakan siliwangi memiliki banyak manfaat ekologis bagi kehidupan masyarakat.

II.1.4 Peranan hutan kota Babakan siliwangi

Hutan kota Babakan Siliwangi memiliki beberapa peran yang berguna bagi kota Bandung diantaranya :

a. Identitas Kota

Hutan Kota dapat menggambarkan identitas kota melalui koleksi jenis tanaman dan hewan yang merupakan simbol atau lambang suatu kota di areal Hutan Kota tersebut.

b. Penahan dan Penyaring Partikel Padat dari Udara

Tajuk pohon yang ada di areal Hutan Kota dapat membersihkan partikel padat yang tersuspensi pada lapisan biosfer bumi melalui proses jerapan dan serapan, sehingga udara kota menjadi lebih

bersih. Partikel padat yang melayang-layang di permukaan bumi sebagian akan terjerap (menempel) pada permukaan daun

c. Peredam Kebisingan

Pohon dapat meredam suara dengan cara mengabsorpsi gelombang suara oleh daun, cabang, dan ranting. Jenis tumbuhan yang paling efektif untuk meredam suara adalah yang mempunyai tajuk tebal dengan daun yang rindang. Dedaunan tanaman dapat menyerap kebisingan sampai 95% (Grey and Deneke, 1978). Dengan menanam berbagai jenis tanaman dengan berbagai strata yang cukup rapat dan tinggi akan dapat mengurangi kebisingan, khususnya dari kebisingan yang sumbernya berasal dari bawah.

d. Mengurangi Bahaya Hujan Asam

Menurut Smith (1981), pohon dapat membantu mengatasi dampak negatif hujan asam melalui proses fisiologis tanaman yang disebut *proses gutasi,* yang menghasilkan beberapa unsur-unsur seperti Ca, Na, Mg, K, dan bahan organik seperti glutamin dan gula. Bahan inorganik diturunkan ke lantai hutan dari tajuk daun lebar maupun daun jarum melalui proses *through fall* dengan urutan K > Ca > Mg > Na. Hujan yang mengandung H2SO4 atau HNO3 jika tiba di permukaan daun akan mengalami reaksi. Pada saat permukaan daun mulai basah, maka asam seperti H2SO4 akan bereaksi dengan Ca pada daun membentuk garam CaSO4 yang bersifat netral. Adanya proses intersepsi dan gutasi oleh permukaan daun akan sangat membantu dalam menaikkan pH, sehingga air hujan menjadi tidak berbahaya lagi bagi lingkungan.(Smith, 1981).

e. Penyerap Karbon-dioksida dan Penghasil Oksigen

Hutan (termasuk di dalamnya Hutan Kota) merupakan penyerap gas CO2 dan penghasil 02 yang cukup penting, selain fitoplankton, ganggang, dan rumput laut di samudera. Cahaya matahari akan

dimanfaatkan oleh tumbuhan di areal Hutan Kota melalui proses fotosintesis untuk merubah gas CO2 dan air menjadi karbohidrat dan oksigen. Tanaman yang baik sebagai penyerap gas CO2 dan penghasil O2 adalah damar *(Agathis alba),* daun kupu-kupu *(Bauhinia purpurea),* lamtorogung *(Leucaena leococephala),* akasia *(Acasia auriculiformis),* dan beringin *(Ficus benjamina)* (Widyastarna, 1991).

f. Meningkatkan Keindahan

Tanaman dengan bentuk, warna, dan tekstur tertentu dapat dipadu dengan benda-benda buatan seperti gedung, jalan, dan sebagainya untuk mendapatkan komposisi yang baik sehingga menghasilkan keindahan.

g. Merupakan Daya Tarik Wisatawan Domestik Maupun Mancanegara

Hutan Kota yang di dalamnya ditanami dengan pohon yang langka dan unik (misalnya bunga bangkai) akan menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

h. Sarana Hobi dan Pengisi Waktu Luang

Rutinitas, dan kejenuhan kehidupan di kota besar perlu diimbangi dengan kegiatan yang bersifat rekreatif. Hutan Kota dapat merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut.

II.2 Media Kampanye

Menurut Roger Storey dalam (Venus ,2004:7) Kampanye ialah serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan mendapatkan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu.

Sedangkan menurut Charles U. Larson dalam (Venus ,2004:11), Kampanye dibedakan menjadi beberapa kategori, salah satu diantaranya ialah *ideologically oriented campaigns* atau kampanye

yang berorientasi pada tujuan – tujuan yang bersifat khusus, dan seringkali berdimensi perubahan sosial, karena itu kampanye jenis ini sering disebut sebagai *change campaigns*, yaitu kampanye yang ditujukan untuk menangani masalah – masalah sosial perubahan sikap dan perilaku publik yang terkait.

Menurut Pfau dan Parrot dalam (Venus, 2004:10), apapun ragam dan tujuannya, komunikasi dalam kampanye harus dapat menciptakan upaya perubahan yang selalu terkait dengan aspek pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavioral*). Maka dari itu komunikasi pesan kampanye ini diharapkan dapat memberikan efek menggugah kesadaran dan perhatian warga negara untuk lebih mengetahui dan memahami.

II.2.1 Jenis – jenis Kampanye

Dari uraian diatas, maka kampanye dapat dibedakan menurut jenisnya menjadi empat macam yaitu (Venus, 2004:12):

a. Kampanye Sosial

   Adalah suatu kegiatan berkampanye yang mengkomunikasikan pesan – pesan yang berisi tentang masalah sosial kemasyarakatan dan bersifat non komersil. Tujuan dari kampanye sosial adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan gejala – gejala sosial yang sedang terjadi.

b. Kampanye Bisik

   Yaitu kampanye yang dilakukan melalui gerakan untuk melawan atau mengadakan aksi secara serentak dengan jalan menyiarkan kabar angin

c. Kampanye Promosi

Adalah kegiatan kampanye yang dilaksanakan dalam rangka promosi untuk meningkatkan atau mempertahankan penjualan dan sebagainya.

d. Kampanye Politik

Yaitu kampanye yang menyampaikan pesan – pesan kepada masyarakat agar masyarakat memperoleh informasi tentang apa dan bagaimana suatu partai, program maupun visinya. Dengan demikian masyarakat dapat memahami maksud dan tujuan dari partai tersebut untuk menentukan dipilih atau tidak.

II.2.2 Fungsi Kampanye

Adapun fungsi kampanye sendiri adalah untuk menyampaikan suatu pesan yang berisi tentang ajaran kepada masyarakat atau mempengaruhi masyarakat agar dapat mengerti maksud dan tujuan dari apa yang akan dikomunikasikan, berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa unsur–unsur yang terkait pada suatu kampanye adalah:

a. Adanya suatu aksi, dalam hal ini yang dimaksud adalah demonstrasi yang dilakukan secara serentak untuk menuntut apa yang mereka inginkan kepada pihak yang bersangkutan.

b. Pesan dalam suatu kampanye. Pesan adalah hal yang sangat erat kaitannya karena apabila pesan yang disampaikan tidak jelas atau tidak sampai pada khalayak sasaran, maka kampanye tersebut gagal.

c. Unsur persaingan dalam suatu perebutan kedudukan maka dilakukan kampanye yang bertujuan agar mereka terpilih dalam massa serta mendapatkan kedudukan yang diinginkan.

d. Promosi merupakan salah satu unsur yang terkandung dalam kampanye karena promosi merupakan bagian dari kampanye, seperti dalam penjualan suatu produk atau produk iklan (Ruslan, 2008)

II.3 Analisis Masalah Hutan Kota Babakan Siliwangi kota Bandung

Masyarakat Bandung saat ini menganggap hutan kota Babakan Siliwangi hanya sebagai sekumpulan pepohonan yang berfungsi sebagai penghijauan atau penghias kota saja. Kebanyakan dari masyarakat sendiri tidak tahu bahwa dibandung terdapat hutan kota Babakan Siliwangi yang memiliki banyak potensi potensi dan manfaat yang bisa dipergunakan sepenuhnya oleh masyarakat.

Media kampanye ialah serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan mendapatkan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu.dan kampanye memiliki fungsi untuk menyampaikan suatu pesan yang berisi tentang ajaran kepada masyarakat atau mempengaruhi masyarakat agar dapat mengerti maksud dan tujuan dari apa yang akan dikomunikasikan.

Oleh karena itu dibutuhkan suatu media yang dapat memberikan informasi supaya masyarakat melestarikan Babakan siliwangi yang sekarang ditetapkan sebagai hutan kota dunia.dan media yang dapat membantu dalam penyampaian informasi tersebut adalah kampanye.diharapkan kampanye dapat mempengaruhi dan bisa mengajak masyarakat sekitar hutan kota untuk bisa melastarikan babakan siliwangi.